

PPK

Berbasis Budaya Sekolah
Melalui Sejarah



PPK

Berbasis Budaya Sekolah
Melalui Sejarah



**DIREKTORAT SEJARAH
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
JAKARTA 2018**

PPK BERBASIS BUDAYA SEKOLAH MELALUI SEJARAH

Editor

Dra. Triana Wulandari, M. Si

Penulis

Prof. Dr. Djoko Saryono, M. Pd

Dr. Doni A. Koesoema, M. Ed

Dr. Bondan Kanumoyoso

Dr. Umasih

Tirmizi, S. Hum

Dra. Shalfiyanti

Bernas Sobari, S. Hum

Penerbit

Direktorat Sejarah, Direktorat Jenderal Kebudayaan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Jalan Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta 10270

ISBN 978-602-1289-94-5

DAFTAR ISI

Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan	5
Pengantar Direktur Sejarah	7
MEREALISASIKAN REVOLUSI MENTAL	9
Latar Belakang	11
Lima Kelompok Nilai	13
Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah	16
Tujuan	20
Sasaran	21
Cara Mempergunakan Buku	21
RELEVANSI SEJARAH DALAM PENGUATAN	
PENDIDIKAN KARAKTER	23
Relevansi Sejarah dalam PPK	26
Tiga Tahapan Pembelajaran Sejarah	31
Pentingnya Melek Sejarah	34
Keterampilan Kunci	36
Prinsip Pelaksanaan PPK melalui Sejarah	38
PENGEMBANGAN BUDAYA SEKOLAH MELALUI	
SEJARAH.....	47

INOVASI-INOVASI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS BUDAYA SEKOLAH MELALUI SEJARAH	57
Keteladanan	59
1. Pembiasaan	60
2. Aktifitas	61
Pengembangan Lingkungan Sekolah	64
PENUTUP	69
DAFTAR PUSTAKA	73

SAMBUTAN

DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) yang dicanangkan oleh Presiden Joko Widodo–Jusuf Kalla. Terbitnya Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter menjadi kekuatan hukum bagi amanat ini. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktur Jenderal Kebudayaan menanggapi secara pro aktif amanat dalam Peraturan Presiden tentang Penguatan Pendidikan Karakter ini.

Tercatat, Direktorat Jenderal Kebudayaan sudah melakukan beberapa program untuk menjalankan amanat itu yakni Sastra Budi Pekerti, Pusaka Bangsa, dan Pusaka Seni Rupa. Yang masih berjalan adalah juga Program Pusaka Sastra. Rangkaian buku Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Sejarah yang terbit ini adalah juga bukti komitmen menjalankan amanat itu.

Perpres tentang PPK menyatakan bahwa Indonesia merupakan bangsa yang berbudaya dan menjunjung tinggi akhlak mulia, nilai-nilai luhur, kearifan, dan budi pekerti. Salah satu tujuan Penguatan Pendidikan Karakter adalah untuk “membangun dan membekali Peserta Didik sebagai generasi emas Indonesia Tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang

baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan.” Membekali peserta didik dengan jiwa Pancasila di masa kekinian merupakan tantangan yang perlu dihadapi oleh para pendidik.

Tentu saja, pendidikan merupakan tempat yang strategis untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya bangsa, sekaligus wahana bagi pembentukan karakter bagi setiap individu dalam rangka membentuk dirinya sebagai warga Negara yang dewasa dan bertanggungjawab. Terlebih, pendidikan sejarah merupakan ruang-ruang pembelajaran yang dapat dimanfaatkan oleh peserta didik dalam mengembangkan dan menumbuhkan rasa cinta terhadap bangsa dan tanah air.

Direktorat Jenderal Kebudayaan berkomitmen untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila melalui berbagai macam kegiatan budaya, baik dilakukan dalam kolaborasi dengan lembaga pendidikan, maupun dengan masyarakat umum.


Terbitnya buku Penguatan Pendidikan Karakter melalui Sejarah diharapkan dapat memperkaya praksis pembelajaran sejarah dalam membentuk karakter peserta didik dan melibatkan para pemangku kepentingan lain, antara lain orang tua dan masyarakat dalam mendukung gerakan Penguatan Pendidikan Karakter yang dicanangkan oleh Presiden Joko Widodo–Jusuf Kalla.

Hilmar Farid

Direktur Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI

PENGANTAR

DIREKTUR SEJARAH DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN

 ejarah merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan setiap orang, masyarakat, dan bangsa. Ia merupakan bagian penting yang membentuk identitas individu dan bangsa. Nilai-nilai budaya dan kearifan sebuah bangsa merupakan warisan yang tak terhingga yang menjadi sumber kekayaan bagi seluruh warga negaranya. Karena itu, sejarah juga merupakan bagian tak terpisahkan dari bagian penting dalam pembentukan karakter warga negara.

Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental ingin membentuk karakter warga negara yang memiliki nilai-nilai Pancasila dengan cara mengintegrasikan pembentukan karakter dalam keseluruhan momen pendidikan.

Momen pendidikan karakter ini oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dilakukan melalui Penguatan Pendidikan Karakter yang diimplementasikan melalui tiga basis, yaitu pendidikan karakter berbasis kelas, budaya sekolah, dan masyarakat.

Buku ini merupakan salah satu usaha untuk merealisasikan amanat Gerakan Nasional Revolusi Mental itu dalam konteks pendidikan di Indonesia. Karena itu, buku Pendidikan Karakter melalui Sejarah ini juga mempergunakan tiga basis pendekatan

PPK yang sudah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yaitu pendidikan karakter melalui sejarah berbasis kelas, budaya sekolah, dan masyarakat.

Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter melalui sejarah, baik dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler, yang dijabarkan dalam buku ini merupakan kumpulan praktik baik yang sudah banyak dilakukan di sekolah-sekolah.

Direktorat Sejarah mengharapkan buku ini dapat menjadi buku rujukan untuk memahami Penguatan Pendidikan Karakter melalui Sejarah, sehingga para guru, orang tua dan masyarakat dapat mengembangkan berbagai macam aktivitas dan program yang mendukung pembentukan nilai-nilai Pancasila bagi peserta didik.

Buku ini bukanlah sebuah acuan yang menyeluruh tentang bagaimana pendidikan karakter diintegrasikan dalam pembelajaran sejarah, melainkan memberikan ide-ide pokok dan praktik baik tentang pembelajaran sejarah yang sudah banyak dilakukan di berbagai sekolah. Kami menyambut berbagai macam inisiatif kreatif dalam pembelajaran sejarah yang disesuaikan dengan kondisi dan konteks lingkungan setempat.

Semoga ikhtiar sederhana untuk menghidupkan pembelajaran sejarah secara aktual dan kontekstual dapat menjadi jalan-jalan pembentukan karakter bagi peserta didik dan menjadi sarana bagi seluruh pelaku pendidikan untuk dapat menumbuhkan rasa cinta pada tanah air Indonesia.

Triana Wulandari

Direktur Sejarah

Direktorat Jenderal Kebudayaan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI

*MERELISASIKAN
REVOLUSI MENTAL*

LATAR BELAKANG

Presiden Joko Widodo berusaha melakukan revolusi mental dalam segenap kehidupan berbangsa di Indonesia agar Indonesia dapat menjadi Negara yang mandiri dan bermartabat. Revolusi mental merupakan sebuah sikap untuk memperbaiki pola pikir dan cara bertindak dalam kehidupan bersama sebagai masyarakat Indonesia. Untuk itu, Presiden telah mengeluarkan Instruksi Presiden Nomor 12 Tahun 2016 tentang Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Inpres ini dengan jelas menyatakan bahwa revolusi mental mengacu pada nilai-nilai integritas, etos kerja, dan gotong royong untuk membangun budaya bangsa yang bermartabat, modern, maju, makmur dan sejahtera berdasarkan Pancasila.

Gerakan Nasional Revolusi Mental dalam lembaga pendidikan merupakan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, terutama pada pasal 3 yang menyatakan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Revolusi Mental adalah gerakan nasional untuk mengubah cara pandang, pola pikir, sikap-sikap, nilai-nilai, dan perilaku bangsa Indonesia untuk mewujudkan Indonesia yang berdaulat, mandiri dan berkepribadian. Dengan kata lain, revolusi mental adalah gerakan hidup baru bangsa Indonesia. Hidup baru yang digagas dalam GNRM memprioritaskan tiga nilai utama yang

penting dan sangat dibutuhkan oleh bangsa Indonesia agar dapat menjadi bangsa yang kokoh, kuat, memiliki daya saing, dan berkembang menjadi negara budaya yang menghargai kearifan lokal bangsa dalam konteks pergaulan masyarakat global. Nilai-nilai revolusi mental bertumpu pada tiga nilai dasar: Integritas, Etos kerja dan Gotong Royong.

Revolusi mental sebagai bagian dari amanat Nawa Cita diwujudkan dalam dunia pendidikan melalui gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Pembentukan karakter menjadi platform dan jiwa bagi kinerja pendidikan nasional. Untuk mendukung gerakan revolusi mental dalam lembaga pendidikan, Presiden menerbitkan Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan “gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir dan olah raga dengan pelibatan dan kerjasama antara satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM)” (Pasal 1 ayat1).

Penguatan Pendidikan Karakter bertujuan untuk “membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan” dan “mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui jalur pendidikan formal, non formal dan informal dengan memperhatikan keragaman budaya di Indonesia” (Pasal 2, ayat 1,2).

Penguatan Pendidikan Karakter merupakan usaha sistematis untuk menanamkan dan mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam proses pendidikan. “PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan bertanggungjawab” (Pasal 3).

Dengan berlakunya Peraturan Presiden ini, masing-masing kementerian terkait, seperti Kementerian Dalam Negeri, Kementerian Agama, dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bertanggung jawab untuk mengembangkan PPK di lingkungan kerjanya masing-masing sehingga Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) dapat lebih cepat diwujudkan melalui kebijakan pendidikan.

Menjawab amanat dalam Peraturan Presiden tentang Penguatan Pendidikan Karakter, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memiliki prioritas untuk mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dengan mengelompokkannya dalam lima kelompok besar, yaitu religiositas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Melalui pengelompokan lima nilai ini, Kemendikbud ingin agar proses pembentukan karakter seluruh peserta didik berpusat pada lima pengelompokan nilai dengan sub nilai yang menyertainya.

LIMA KELOMPOK NILAI

Revolusi Mental dalam pendidikan mendorong seluruh pemangku kepentingan untuk mengadakan perubahan paradigma, yaitu

perubahan pola pikir dan cara bertindak, dalam mengelola pendidikan. Proses pendidikan diarahkan untuk memperkuat lima kelompok nilai utama agar masing-masing individu dapat memahami, menghayati dan melaksanakan nilai-nilai utama PPK dalam kehidupan sehari-hari, terutama di lingkungan sekolah melalui berbagai macam cara. Gerakan PPK mengelompokkan lima nilai sebagai dimensi terdalam pendidikan yang membudayakan dan memberadabkan para pelaku pendidikan. Selain itu, lima gugus nilai ini dianggap sebagai nilai-nilai yang perlu diterapkan dalam setiap proses pendidikan. Lima kelompok nilai ini saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas dalam Gerakan PPK. Kelima kelompok nilai dan sub nilainya adalah sebagai berikut:

Religiositas. Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan). Nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan.

Sub nilai religius antara lain cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.

Nasionalisme. Nilai karakter nasionalis merupakan cara

berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

Sub nilai nasionalisme antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

Kemandirian. Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita.

Sub nilai mandiri antara lain etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Gotong Royong. Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan.

Sub nilai gotong royong antara lain menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

Integritas. Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada

nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran.

Sub nilai integritas antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggungjawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas).

Kemendikbud juga telah mengembangkan konsep PPK dan mendesain strategi implementasi PPK yang mendasarkan diri pada tiga basis, yaitu pendidikan karakter berbasis kelas, pendidikan karakter berbasis budaya sekolah, dan pendidikan karakter berbasis masyarakat yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan pendidikan, terutama orang tua dan komite sekolah.

Pendidikan karakter berbasis kelas pada intinya merupakan keseluruhan proses pembentukan karakter yang terjadi di kelas melalui proses pembelajaran. Pendidikan karakter berbasis budaya sekolah adalah keseluruhan pembiasaan, kegiatan ekstra kurikuler, dan berbagai kegiatan, desain tatanan, peraturan, dan norma yang berlaku di lingkungan sekolah yang berlaku bagi seluruh anggota komunitas sekolah tersebut. Pendidikan karakter berbasis masyarakat adalah kolaborasi antara sekolah dengan masyarakat, terutama orang tua dan komite sekolah, dalam rangka pembentukan karakter peserta didik.

PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS BUDAYA SEKOLAH

Buku panduan ini secara khusus berfokus pada pendidikan karakter berbasis budaya sekolah. Dalam konteks pembelajaran

sejarah, pendidikan karakter berbasis budaya sekolah dilakukan melalui berbagai macam bentuk kegiatan, seperti pembiasaan, pengembangan sekolah berwawasan sejarah, dan program-program serta kegiatan yang terkait dengan pengembangan pembelajaran sejarah di satuan pendidikan.

Ciri khas pendidikan karakter melalui pembelajaran sejarah berbasis budaya sekolah adalah ruang lingkup dan pelakunya. Dari sisi ruang lingkup, pendidikan karakter melalui pembelajaran sejarah berbasis budaya sekolah memiliki cakupan lebih luas daripada yang berbasis kelas. Bila pendidikan karakter berbasis kelas hanya membatasi corak relasional guru dan siswa dalam proses pembelajaran, pendidikan karakter berbasis budaya sekolah memiliki cakupan lebih luas dari sekedar batas-batas dinding kelas, namun tetap berada dalam lingkungan sekolah. Kegiatan dalam pendidikan karakter berbasis budaya sekolah melalui pembelajaran sejarah melibatkan banyak individu di dalam komunitas sekolah.

Dari sisi pelaku, pendidikan karakter melalui pembelajaran sejarah berbasis budaya sekolah melibatkan seluruh warga sekolah, seperti guru, siswa, tenaga kependidikan, karyawan, pegawai, dll. Mereka ini adalah individu-individu yang menjadi pelaku utama di lingkungan pendidikan, mulai dari pintu gerbang sekolah, seperti petugas keamanan, misalnya, serta guru, siswa, sampai pucuk pimpinan tertinggi di sekolah, yaitu kepala sekolah.

Pendidikan karakter berbasis budaya sekolah melalui sejarah dilakukan melalui 7 sikap dan kegiatan, yaitu keteladanan, pembiasaan, pendampingan, pengembangan tradisi sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, evaluasi norma dan peraturan sekolah, dan pengembangan lingkungan sekolah yang kaya sejarah. Tujuh hal yang mesti dikembangkan dalam pengembangan budaya

sekolah melalui pembelajaran sejarah adalah sebagai berikut:

Pertama, pemberian keteladanan dari kehadiran orang dewasa yang menunjukkan sikap dan perilaku yang menghargai sejarah. Keteladanan para pendidik dan orang dewasa dalam lingkungan pendidikan dapat dilakukan melalui perkataan maupun perbuatan yang menunjukkan rasa cinta pada sejarah. Dalam dialog dan percakapan, guru dan orang dewasa yang ada di lingkungan pendidikan bisa mengajak peserta didik untuk memahami pentingnya memahami masa lampau dalam terang pemikiran masa kini dan yang akan datang.

Kedua, sekolah juga perlu melatih dan membiasakan peserta didik dengan berbagai kegiatan rutin secara bersama-sama untuk menumbuhkan kesadaran sejarah dalam diri mereka. Program-program sekolah perlu diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran sejarah dalam diri peserta didik sehingga kesadaran sejarah ini menjadi milik seluruh komunitas sekolah. Pembelajaran sejarah sebagai pembiasaan dan latihan ini penting karena sejarah merupakan warisan dan cara hidup sebagai identitas sebuah bangsa dan masyarakat.

Ketiga, melalui pendampingan, yaitu guru sebagai orang dewasa di lingkungan sekolah memiliki tanggung jawab untuk mendampingi peserta didik agar mereka dapat mengembangkan kepekaan sejarah dalam hidup mereka. Pendampingan ini dilakukan melalui berbagai kegiatan yang memiliki dimensi sejarah, seperti pendampingan saat siswa mengadakan kegiatan karya wisata sejarah, program pengembangan sejarah di sekolah dan banyak kegiatan lain yang terkait dengan sejarah. Intinya, untuk memahami dimensi sejarah, komunitas orang dewasa di lingkungan sekolah tidak boleh membiarkan mereka memahami sendiri tanpa bantuan dan pendampingan.

Keempat, melalui pengembangan tradisi sekolah berarti bahwa sekolah memiliki kegiatan-kegiatan baik yang sudah dilakukan secara terus menerus dari satu angkatan ke angkatan berikutnya tindakan dan program yang menumbuhkan kepekaan sejarah dalam diri individu dan menjadi kesadaran akan pentingnya memahami nilai-nilai sejarah sebagai anggota komunitas sekolah. Tradisi sekolah merupakan momen edukatif yang memiliki dimensi sejarah, seperti perayaan ulang tahun sekolah, atau perayaan hari-hari besar nasional. Momen ini perlu dimanfaatkan oleh para pendidikan sebagai bagian penting dalam menumbuhkan kesadaran akan sejarah dalam diri peserta didik.

Kelima, melalui kegiatan ekstrakurikuler. Sekolah bisa mendesain dan memberi ruang bagi peserta didik agar dapat mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler yang mampu melatih dan menumbuhkan kesadaran sejarah dalam diri peserta didik, misalnya dengan membentuk klub sejarah, diskusi sejarah, atau komunitas belajar sejarah di lingkungan sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler juga bisa mengarahkan siswa untuk dapat menjadi pelestari dan perawat sejarah dan budaya di lingkungan sekitar sekolah.

Keenam, melalui evaluasi norma dan tatanan peraturan yang berlaku. Sekolah mesti memastikan bahwa aturan-aturan yang dibuat oleh sekolah yang mendukung bertumbuhnya rasa cinta akan sejarah ditaati dan dilaksanakan oleh seluruh komunitas sekolah, termasuk di dalamnya bagaimana peserta didik menjaga dan mempertahankan visi misi sekolah yang menjadi bagian penting dalam sejarah sekolah.

Ketujuh, penciptaan lingkungan sekolah yang menumbuhkan kesadaran sejarah bagi peserta didik, baik melalui kutipan-kutipan sejarawan, para pahlawan, dan gambar-gambar yang

menyadarkan peserta didik tentang pentingnya menghargai dan mengembangkan sejarah, seperti peta sejarah, peristiwa sejarah dan lain sebagainya.

TUJUAN

Direktorat sejarah menerbitkan buku panduan ini dengan 2 tujuan. Pertama, untuk memberi pemahaman dan pengertian bagi kepala sekolah, guru, dan warga sekolah agar mereka menyadari pentingnya sejarah yang tercermin dalam setiap kegiatan pendidikan di lingkungan sekolah. Dengan kegiatan ini diharapkan terbentuk budaya yang memberikan apresiasi pada sejarah dalam setiap kegiatan sekolah. Pemahaman bahwa lingkungan sekolah harus membentuk budaya yang melahirkan individu yang memiliki kepekaan sejarah tinggi perlu dipahami oleh para pelaku pendidikan di satuan pendidikan.

Kedua, untuk memberikan gambaran bagi warga sekolah tentang berbagai macam aktivitas, kegiatan, program, peraturan dan regulasi sekolah yang mendorong proses pembelajaran sejarah menjadi lebih baik sehingga kepekaan sejarah seluruh warga sekolah dapat bertumbuh.

Ketiga, melalui buku panduan ini diharapkan seluruh pelaku pendidikan di satuan pendidikan dapat memahami bagaimana mengimplementasikan pendidikan karakter melalui pembelajaran sejarah berbasis budaya sekolah. Buku ini diharapkan dapat memberikan inspirasi bagi warga sekolah untuk merencanakan kegiatan dan program yang terkait dengan pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajaran sejarah berbasis budaya sekolah.

SASARAN

Sasaran buku ini adalah seluruh pelaku pendidikan di satuan pendidikan (kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, karyawan, dll). Kepala sekolah tetap merupakan penanggungjawab satuan pendidikan memiliki tugas untuk mengembangkan berbagai macam program dan kegiatan di sekolah untuk mengembangkan budaya sekolah yang mencerminkan kesadaran sejarah.

Sasaran kedua buku ini terutama adalah kepala sekolah. Kepala sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam menanamkan rasa cinta akan sejarah dan menumbuhkan kepekaan sejarah serta pola pikir reflektif dalam komunitas sekolah sehingga masing-masing individu dapat menumbuhkan kesadaran sejarah yang menjadi bagian penting dalam kehidupan mereka.

CARA MEMPERGUNAKAN BUKU

Buku ini terutama diperuntukkan sebagai panduan bagi kepala sekolah dan pelaku pendidikan lain di satuan pendidikan dalam rangka mengembangkan lingkungan budaya sekolah yang mengapresiasi nilai-nilai dan mengembangkan kesadaran sejarah dalam diri anggotanya. Ada beberapa cara menggunakan buku ini.

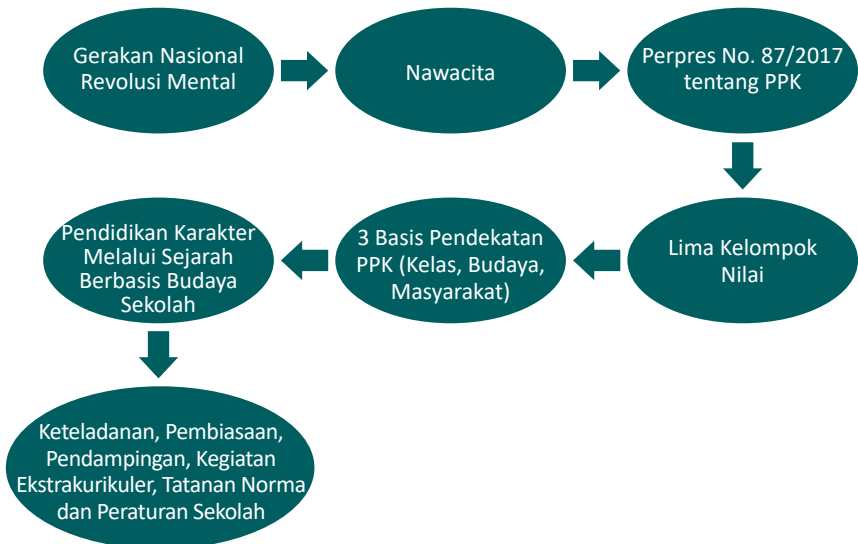
Pertama, buku ini dapat dipergunakan sebagai bahan bacaan yang memberikan inspirasi seluruh warga sekolah tentang pentingnya mengembangkan lingkungan sekolah yang menumbuhkan kepekaan sejarah. Sebagai sebuah bacaan, buku ini juga menjadi sumber informasi dan pengetahuan bila komunitas sekolah memahami bagaimana cara mengembangkan lingkungan

sekolah yang sadar sejarah.

Kedua, warga sekolah dapat mempergunakan buku panduan ini untuk mengembangkan model-model kegiatan dan program, baik kegiatan rutin, non rutin, maupun keteladanan yang melibatkan seluruh komunitas sekolah tentang pentingnya memiliki kesadaran dan wawasan sejarah.

Ketiga, buku ini juga dapat menjadi inspirasi bagi para kepala sekolah dan guru dalam rangka mengembangkan program-program kegiatan pendidikan sejarah di sekolah secara menarik sehingga kepala sekolah dan guru dapat membuat proposal kegiatan dalam rangka penguatan pendidikan karakter melalui sejarah berbasis kelas.

SKEMA



*RELEVANSI SEJARAH
DALAM PENGUATAN
PENDIDIKAN KARAKTER*

Pendidikan karakter pada intinya adalah proses internalisasi nilai-nilai kebaikan dalam diri individu. Nilai-nilai ini telah teruji dan terwariskan dari generasi satu ke generasi yang lain menjadi harta kekayaan kemanusiaan. Nilai-nilai inilah yang membawa masyarakat pada kemajuan peradaban yang memartabatkan dirinya. Sejarah memiliki peranan penting dalam proses pembentukan karakter ini.

Memiliki perspektif sejarah dalam rangka menumbuhkan kesadaran sejarah menjadi sangat penting dalam proses pendidikan. Merawat ingatan di masa lalu, menafsirkannya dalam konteks sekarang demi menemukan jalan-jalan kemajuan di masa depan merupakan ikhtiar manusia yang tak kunjung henti. Melalui proses inilah perjalanan peradaban manusia terus berlangsung. Dalam kaitan inilah hidup manusia yang berada dalam ruang dan waktu pada hakikatnya adalah hidup dalam sebuah alur sejarah yang berkelanjutan antara masa lalu, masa kini dan masa depan.

Pembelajaran sejarah di satu sisi merupakan kewajiban moral untuk melestarikan dan mewariskan nilai-nilai peradaban umat manusia. Di sisi lain, dengan pewarisan nilai ini, individu belajar menatap masa depan berdasarkan konteks sosial di mana mereka hidup. Sejarah selalu mengandung dua unsur, yaitu tradisi dan prediksi atauantisipasi di masa depan.

Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) seperti sudah dijelaskan secara umum dalam Bab 1 dilakukan di satuan pendidikan melalui tiga basis pendekatan, yaitu pendidikan karakter berbasis kelas, pendidikan karakter berbasis budaya sekolah, dan pendidikan karakter berbasis masyarakat.

Ketiga pendekatan dalam PPK dapat dilakukan melalui momen khusus dalam pembelajaran sejarah yang dilakukan di dalam kelas melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan

ekstrakurikuler, pengembangan budaya sekolah yang memiliki wawasan dan kesadaran sejarah melalui berbagai macam pembiasaan dan kegiatan yang mendukung pengembangan kesadaran sejarah yang melibatkan partisipasi masyarakat di luar satuan pendidikan sebagai potensi lingkungan dalam pembelajaran sejarah.

RELEVANSI SEJARAH DALAM PPK

Dengan mengingat sejarah manusia belajar pada pengalaman pada masa lalu dengan cara memahaminya. Melalui sejarah pula manusia memahami sejarah masa lalu dalam perspektif kekinian. Melalui sejarah manusia merawat nilai, mengembangkan, dan memanfaatkannya untuk mentransformasi lingkungan, masyarakat, bangsa dan Negara di masa depan.

Melupakan sejarah jelas merupakan tragedi kemanusiaan. Jauh hari Presiden Soekarno sudah mengingatkan, jangan sekali-kali melupakan sejarah. Sejarah adalah bagian penting dalam masa lalu kita sebagai individu maupun kolektif sebagai sebuah bangsa. Merawat peradaban bangsa pada masa kini dan masa depan tidak akan mungkin bila anggota masyarakat tidak lagi mengenal sejarahnya.

Dalam konteks tradisi inilah PPK melalui pembelajaran sejarah menjadi penting dan sangat fundamental. Bila pendidikan karakter merupakan proses penanaman nilai bagi individu dan memiliki dimensi transformatif bagi perkembangan peradaban sebuah bangsa, mengingat, mengelola, memahami, dan belajar dari sejarah merupakan sebuah kewajiban moral yang tak dapat ditinggalkan. Karena itu, kita perlu melihat gerakan PPK terkait dengan pembelajaran sejarah dalam konteks pewarisan tradisi

nilai, perkembangan peradaban sebuah bangsa melalui kesadaran sejarah yang bersifat transformatif, yaitu memiliki dimensi indikatif, petunjuk, ke arah mana bangsa ini berkembang dan bertumbuh di masa depan.

Gerakan PPK memerlukan penjabaran yang lebih konkret dan operasional agar mendarat dan membumi (tidak abstrak dan konseptual saja). Hal ini akan membuat PPK lebih mudah dipahami bisa dilaksanakan secara nyata oleh satuan pendidikan dengan melibatkan unsur keluarga dan kelompok-kelompok masyarakat. Penjabaran konkret dan operasional itu bisa didasarkan pada jenjang pendidikan, ruang geografis, ranah praktik, dan bidang ilmu atau kebudayaan tertentu. Secara khusus, berdasarkan bidang keilmuan atau kebudayaan, kita dapat menerapkan PPK melalui sejarah, kesenian, teknologi, ekonomi, dan seterusnya. Dari sinilah bisa diketahui bahwa gerakan PPK memiliki ciri kemajemukan dan keberagaman dalam keterpaduan dan keutuhan.

PPK dapat dikembangkan melalui sejarah sebagai bagian terpadu (integral), utuh, dan tak terpisahkan dari Gerakan PPK. Pendekatan PPK melalui Sejarah berarti menempatkan sejarah Indonesia, yang demikian kaya dan unik, sebagai modal atau bekal utama untuk mengembangkan dan melaksanakan gerakan PPK, bahkan sebagai lokomotif keterlaksanaan dan keberhasilan tujuan PPK. Ini mengandung pengakuan bahwa sejarah Indonesia mempunyai korelevanan dan kecocokan bagi masa kini dan masa depan Indonesia yang diidamkan khususnya bagi karakter bangsa Indonesia masa kini dan masa depan.

Sejarah Indonesia yang bisa berupa sejarah nasional dan sejarah lokal dengan segala cabangnya bukan sekadar peristiwa dan kejadian masa lalu yang hanya cocok dan berguna bagi masa

lalu, melainkan himpunan makna, pelajaran, hikmah, pesan, nilai, dan contoh yang bersumber dari peristiwa dan kejadian masa lalu yang berguna bagi masa kini dan masa depan Indonesia. Sebagai contoh, peristiwa dan kejadian Sumpah Pemuda mengandung pelajaran dan nilai yang mencerminkan nilai karakter nasionalis, yang secara kreatif dan inovatif dapat direaktualisasi untuk kepentingan masa kini dan masa depan Indonesia. Berikutnya semangat dan keberanian Soekarno, Hatta, dan Ki Hadjar Dewantara mengkritik tajam dan melawan kolonialis Belanda dengan cara masing-masing dapat menjadi teladan dan contoh nilai karakter mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa PPK melalui Sejarah menunjukkan bahwa sejarah Indonesia memiliki kedudukan, sumbangan, dan peran penting bagi gerakan PPK.

Pentingnya sejarah dalam gerakan PPK dapat dilihat dari kegunaan sejarah bagi PPK. Pertama, sejarah Indonesia berguna sebagai ruang refleksi dan retrospeksi karakter oleh bangsa Indonesia khususnya bagi warga satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Misalnya, peristiwa ketulusan persahabatan dan penerimaan H. Agus Salim dengan tokoh-tokoh non-muslim Indonesia pada masa perjuangan dan pengisian kemerdekaan Indonesia dapat dijadikan bahan permenungan dan kilas balik betapa nilai karakter toleransi dapat menumbuhkembangkan kebersamaan dan kesesamaan sebagai bangsa Indonesia.

Kedua, sejarah Indonesia juga berguna sebagai tempat mendulang inspirasi karakter oleh warga satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Sebagai contoh, kegigihan dan keberanian Cut Nyak Dhien (Aceh) dan Opu Daeng Risaju (Luwu) melawan kolonialis Belanda, memperjuangkan dan atau mempertahankan kemerdekaan Indonesia di daerah masing-masing merupakan inspirasi cinta tanah air, harga diri, dan kemandirian bangsa. Kesederhanaan dan keteguhan diri Hatta

dan Hoegeng dapat menjadi inspirasi integritas manusia.

Ketiga, dalam PPK melalui Sejarah, sejarah Indonesia dapat berguna sebagai bahan imajinasi kesejarahan yang dapat merekatkan, bahkan menyatukan dan mengutuhkan angan-angan, bayangan-bayangan, dan pikiran-pikiran bangsa Indonesia sehingga setiap orang Indonesia merasa dalam satu kesatuan dan keutuhan sebagai bangsa. Berbagai pertemuan organisasi pemuda dan perempuan dari berbagai wilayah Indonesia pada masa prakemerdekaan dan kemerdekaan dapat memberikan rangsangan imajinasi kegotongroyongan, kebanggaan nasional, dan ikatan kebangsaan.

Keempat, sejarah Indonesia dapat menjadi medium apresiasi peristiwa dan kejadian masa lampau yang mengandung pelajaran, pesan, sikap, dan nilai yang berguna untuk membentuk lima nilai karakter utama yang dikembangkan dalam PPK. Misalnya, apresiasi dalam arti tindak menghayati dan menghargai kegiatan Sjahrir selama pembuangannya di Banda Neira dan kegiatan Bung Karno selama pembuangannya di Ende, yang sama-sama memberdayakan masyarakat setempat melalui berbagai kegiatan, dapat menumbuhkembangkan jiwa penuh integritas dan kepedulian kepada sesama (religius). Keempat kegunaan sejarah Indonesia bagi PPK melalui Sejarah tersebut menegaskan betapa pentingnya sejarah dalam PPK.

Sehubungan dengan itu, program dan kegiatan PPK melalui sejarah perlu menjadikan sejarah Indonesia sebagai wahana, jalur, sumber, media, dan isi PPK. Sebagai wahana PPK berarti sejarah Indonesia dapat menjadi kendaraan yang membawa dan mengantarkan PPK mencapai tujuan pokoknya, yaitu mengubah pola pikir dan pola tindak manusia agar berjiwa utama Pancasila dan berkarakter Pancasila. Sebagai jalur PPK karena sejarah

Indonesia bisa dijadikan ruas-ruas jalan untuk menuju dan mencapai tujuan PPK di samping jalur kesenian, ekonomi, teknologi, dan sebagainya. Sebagai sumber belajar PPK karena sejarah dapat dijadikan mata air yang jernih dan deras untuk mendapatkan kristal nilai utama karakter dalam PPK, yaitu nilai karakter religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Bahkan sejarah dapat menjadi mata air bagi berbagai nilai operasional serta contoh-contoh bagi kelima nilai utama karakter dalam PPK. Sebagai medium PPK karena sejarah dapat menjadi alat atau peraga yang mengefektifkan, memperjelas, dan memperkuat pelaksanaan berbagai kegiatan PPK sehingga kelima nilai utama karakter PPK terwujud sesuai dengan target dan harapan. Sejarah sebagai isi PPK karena sejarah menyediakan dan memberikan pilihan lima nilai utama karakter dalam PPK beserta jabaran, ilustrasi, dan contohnya yang membumi dan berakar pada hidup dan kehidupan bangsa Indonesia sendiri. Misalnya, berbagai kegiatan gotong royong, yang nama dan bentuknya dapat berbeda-beda di berbagai tempat dan masa di Indonesia, dapat menjadi ilustrasi dan contoh karakter gotong royong yang dijadikan nilai utama karakter dalam PPK.

Berdasarkan hal tersebut tampaknya Gerakan PPK memiliki kesinambungan dengan masa lampau Indonesia sekaligus berakar pada kebudayaan Indonesia. Artinya, perubahan mentalitas atau karakter khususnya perubahan cara pandang, pola pikir, sikap, dan cara bertindak masyarakat Indonesia tetap berpijak pada warisan budaya dan kearifan sejarah yang disaring dan diolah sedemikian rupa dengan nilai-nilai baru yang diperlukan oleh masyarakat Indonesia untuk memasuki zaman baru dan masa depan yang berbeda dengan sebelumnya.

Dalam pembelajaran sejarah guru diharapkan dapat menumbuhkan sikap empati, kritis, dan reflektif terhadap berbagai

macam tema dalam pembelajaran sejarah, serta memberikan makna kontekstual peristiwa di masa lalu sebagai bagian penting dalam cara berpikir dan bertindak di masa sekarang dan yang akan datang.

Anggota komunitas sekolah lain juga turut bertanggung jawab dalam menumbuhkan budaya dan lingkungan sekolah yang menumbuhkan dan mengembangkan wawasan sejarah (pengetahuan intelektual), kesadaran sejarah (dimensi emosional afektif), dan aktualisasi nilai-nilai kesejarahan dalam kehidupan sehari-hari seluruh anggota komunitas sekolah (dimensi kontekstual) melalui momen-momen pembelajaran sejarah.

Masyarakat umum, terutama orang tua, komite sekolah, pengelola situs kebudayaan, komunitas sejarah yang ada di luar lingkungan pendidikan juga bertanggungjawab untuk mengembangkan kolaborasi dalam rangka membantu lembaga pendidikan menumbuhkan kesadaran sejarah dalam diri peserta didik dan seluruh anggota komunitas di dalamnya.

TIGA TAHAPAN PEMBELAJARAN SEJARAH

Secara umum, proses pembelajaran sejarah di sekolah dapat dilakukan melalui tiga tahapan pengembangan. Tahapan ini merupakan fokus pengembangan pada setiap jenjang dan tingkat pendidikan. Mengingat masing-masing jenjang pendidikan memiliki ciri karakteristik individu yang khas, pendekatan pedagogis dalam pembelajaran sejarah didasarkan pada tiga tahapan perkembangan pembelajaran sejarah yang relevan sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Tahapan perkembangan itu adalah sebagai berikut.

Pertama, tahap estetis. Tahap estetis dalam pembelajaran

sejarah mengacu pada berbagai macam dimensi seni dan keindahan yang terjadi di masa lalu, baik itu berupa perilaku, cara pikir, sikap, dan hasil-hasil budaya karya manusia di masa lalu yang jejaknya masih dapat kita saksikan sampai sekarang. Tahap estetis adalah masa di mana dalam diri individu ditumbuhkan rasa cinta akan sejarah sebagai dimensi terpenting dalam kehidupan manusia. Individu perlu merasakan, mencecap, dan memahami nilai-nilai keindahan yang diwariskan dari individu maupun masyarakat di masa lalu.

Pada tahap estetis ini, yang perlu dilakukan dalam pembelajaran sejarah adalah membuka hati dan perasaan. “Pengalaman akan datang melalui mata waktu kita ke candi, istana, tarian, kuburan, kota dan monumen. Waktu kita mendengarkan gamelan, juga akan terbayang para bangsawan. Demikian pula keindahan dapat terangsang lewat bacaan” (Kuntowijoyo, 1995, 25)

Pemahaman sejarah secara estetis merupakan pintu masuk untuk memahami kekayaan sejarah pada tahap perkembangan berikutnya. Tahapan estetis pembelajaran sejarah merupakan dasar fundamental bagi pengembangan kesadaran sejarah dalam diri peserta didik. Tahap ini dimulai PAUD dari pendidikan dasar.

Kedua, tahap etis. Ketika peserta didik sudah memahami dimensi keindahan, keluhuran dari nilai dan karya manusia di masa lalu, dalam mempelajari sejarah peserta didik perlu mulai diajarkan untuk memahami dimensi etis yang ada dalam sejarah. Dimensi etis yang dimaksud di sini adalah pemahaman dan pengertian tentang sejarah dikaitkan dengan sikap dan perilaku manusia sebagai manusia yang baik.

Meskipun dalam peristiwa pada masa lalu selalu terdapat contoh-contoh yang menunjukkan sikap-sikap kepahlawanan dan ekspresi moral dari perilaku individu dan masyarakat, sejarah

tidak boleh bersikap hitam putih. Sejarah tetap harus mendasarkan diri pada fakta kejadian. “Kalau pendidikan moral harus berbicara benar-salah, dan sastra tergantung dari imajinasi pengarang, maka sejarah harus berbicara dengan fakta” (Kuntowijoyo, 1995, 20).

Sejak lama manusia berjuang untuk memahami siapa dirinya dalam relasinya dengan orang lain dan masyarakat di sekitarnya. Kemampuan manusia membedakan mana yang baik dan buruk melalui pertimbangan akal budi melahirkan perasaan etis dalam memahami sejarah. Sejarah tidak dapat bermakna bagi manusia bila manusia tidak memiliki tanggungjawab moral dalam mengingat sejarah di masa lalu. Tahap etis mengajak peserta didik membedakan mana yang baik dan mana yang buruk dari sebuah peristiwa sejarah, atau apa dimensi moral sebuah pemahaman dan penafsiran kita tentang peristiwa sejarah. Pada tahap etis ini, peserta didik di Sekolah Menengah Pertama bisa memokuskan dirinya dalam perspektif ini.

Ketiga, tahap kritis. Pada tahap ini, peserta didik mulai melihat peristiwa dan narasi sejarah dengan sikap kritis, mempertanyakan dan mencari dasar dan bukti pernyataan sejarah dengan informasi yang ada. Peserta didik juga mulai melihat persoalan sejarah dari banyak perspektif, baik itu dari perspektif individual para pelaku dan saksi sejarah, maupun perspektif sosial politik yang melingkupi setiap peristiwa bersejarah di masa lalu. “Seorang yang belajar sejarah tidak akan berpikir monokausal, pikiran yang menyatakan bahwa sebab terjadinya peristiwa itu hanya satu” (Kuntowijoyo, 1995).

Pada tahap kritis ini peserta didik perlu memahami bagaimana perspektif penulis sejarah di masa lampau memahami peristiwa sejarah yang mereka alami, namun juga mereka mengembangkan

perspektif dan cara memahami manusia sekarang atas peristiwa di masa lalu. Sejarah merupakan proses komposisi dan rekomposisi sejarah. Maka keterbukaan, sikap kritis, memahami pentingnya berbagai macam perspektif sejarah menjadi sangat penting. Tahap kritis ini sudah dapat diperkenalkan dalam diri peserta didik pada jenjang Sekolah Menengah Atas, atau Sekolah Menengah Kejuruan.

PENTINGNYA MELEK SEJARAH

Makna istilah ‘melek sejarah’ dapat ditinjau secara umum-kebahasaan dan secara teknis-keilmuan. Secara umum-kebahasaan, istilah melek sejarah merupakan bentukan dari kata “melek” dan “sejarah”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2017), kata ”melek” dimaknai tidak tidur, jaga, celik mata, dapat melihat, insaf, dan mengerti. Misalnya, melek huruf bermakna dapat membaca dan menulis; sedangkan kata “sejarah” dimaknai asal-usul atau silsilah, kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau, dan pengetahuan atau uraian tentang peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau, serta ilmu sejarah.

Para ahli biasa mengartikan kata “melek” sebagai “memahami dan menyadari suatu pengetahuan atau informasi”, sedang kata “sejarah” sebagai “catatan dari apa yang telah dipikirkan, dikatakan, dan diperbuat oleh manusia” (J.V. Bryce) atau “suatu ilmu pengetahuan yang disusun atas hasil penyelidikan beberapa peristiwa yang dapat dibuktikan dengan bahan kenyataan” (Mohammad Yamin) (Kuntowijoyo, 2008).

Secara umum-kebahasaan dapat dikatakan bahwa melek sejarah bersangkutan dengan keadaan atau kondisi terjaga,

memahami, mengerti, dan menyadari kejadian dan peristiwa berupa pikiran, perkataan, dan perbuatan manusia pada masa lampau yang sudah dicatat atau direkam dengan alat tertentu.

Ringkasnya, melek sejarah adalah keterjagaan dan kesadaran akan sejarah, tidak lupa dan tidak kosong akan sejarah, yang dimanfaatkan untuk bertindak pada masa kini dan masa depan. Kalau kita mengatakan melek Sumpah Pemuda berarti kita terjaga, paham, dan sadar akan keseluruhan isi Sumpah Pemuda beserta hal-hal yang terkait dengannya. Tidak mengherankan, Bung Karno pernah berseru: *Jas Merah, Jangan Sekali-kali Melupakan Sejarah!*

Sementara itu, secara teknis-keilmuan istilah melek sejarah semakin diakui penting perannya dalam bidang ilmu sejarah, kebudayaan, dan peradaban, bahkan juga PPK. Secara teknis-keilmuan, istilah melek sejarah ini dapat dipadankan dengan istilah ‘*historical literacy*’ dalam khazanah bahasa Inggris sehingga melek sejarah bersangkutan dengan literasi sejarah. Walaupun literasi sejarah dimaknai berbeda oleh para ahli, perbedaannya bersifat redaksional (berkenaan susunan pikiran dan kalimat saja), bukan mendasar (bersangkutan dengan isi).

Selaras dengan makna konsep literasi sejarah, melek sejarah dapat dimaknai sebagai kesanggupan, kecakapan dan atau kemahiran seseorang yang ditopang oleh tradisi baca-tulis untuk mencari, menelusuri, menemukan, memahami, menampung, memilih, mengolah, mensintesis, dan menggunakan sejarah (peristiwa dan kejadian masa lampau) secara cendekia, cermat, santun, kritis, dan penuh tanggung jawab untuk berbagai macam keperluan yang dapat dipertanggungjawabkan dan berguna bagi kebaikan umum.

Seseorang yang melek sejarah memiliki dan menggunakan

kesadaran sejarah pada saat berbicara dan atau menulis sesuatu sehingga pandangan dan pikirannya penuh kecermatan, ketepatan, dan kesantunan, tidak ceroboh dan bercampur kepaluan. Di samping itu, seseorang yang melek sejarah memiliki dan menggunakan wawasan sejarah dalam tindakan-tindakannya baik lisan, tulis maupun kinestetis. Seseorang yang melek sejarah juga akan berpikir dan bertindak berdasarkan pikiran dan keyakinan diri sendiri atas dasar data dan logika kesejarahan, tidak sembarangan mencomot dan menyebarkan tulisan atau kata orang. Dengan demikian, melek sejarah merupakan kecakapan seseorang untuk memperoleh, mengolah, dan menggunakan sejarah secara estetis, etis, dan kritis dalam setiap langkah kehidupan sehingga kebajikan dan kearifan tumbuh dan berkembang.

KETERAMPILAN KUNCI

Orang yang melek sejarah mampu mengembangkan cara berpikir historis. Untuk dapat berpikir secara historis, seseorang memerlukan beberapa keterampilan kunci. Keterampilan kunci itu adalah sebagai berikut.

1. Mampu menentukan suatu peristiwa adalah sebagai peristiwa penting. Suatu peristiwa historis. Tidak semua peristiwa di masa lampau menjadi peristiwa penting untuk diingat. Peristiwa penting adalah peristiwa yang menghasilkan perubahan besar dalam jangka waktu yang lama untuk banyak orang.
2. Menggunakan bukti sumber primer. Untuk menggunakan sumber sejarah primer dengan baik, kita menempatkannya dalam konteks sejarahnya dan menyimpulkan dari sumber tersebut untuk membantu kita lebih memahami apa yang

sedang terjadi ketika sumber tersebut dibuat.

3. Mengidentifikasi kesinambungan dan perubahan. Salah satu kunci untuk mengidentifikasi kesinambungan dan perubahan dalam peristiwa sejarah adalah menelusuri perubahan ketika pengetahuan umum mengesankan bahwa tidak ada perubahan; menelusuri kesinambungan ketika diasumsikan bahwa ada perubahan. Putusan kesinambungan dan perubahan dapat dibuat berdasarkan perbandingan suatu peristiwa di masa lampau dan masa kini, atau di antara dua peristiwa di masa lampau, seperti Indonesia pada masa Revolusi dan Pascarevolusi. Kita mengevaluasikan perubahan pada waktu itu dalam aspek struktur sosial dan politik.
4. Menganalisis sebab dan akibat. Faktor “sebab” dalam peristiwa sejarah itu banyak dan berlapis, meliputi ideologi, institusi, dan kondisi yang berjangka panjang; dan peristiwa, aksi, dan motivasi yang berjangka pendek. Sebab yang ditawarkan untuk suatu peristiwa tertentu dapat berbeda berdasarkan skala sejarah dan pendekatan sejarawan.
5. Mempunyai perspektif historis. Mempunyai perspektif historis berarti memahami keadaan sosial, kultural, intelektual, dan emosional yang membentuk kehidupan masyarakat dan tindakannya di masa lampau. Pelaku-pelaku sejarah yang berbeda dapat berbuat berdasarkan keyakinan-keyakinan dan ideologi-ideologi yang berlawanan, maka memahami perspektif yang beragam juga menjadi kunci dalam menumbuhkan kemampuan mempunyai perspektif historis. Meskipun kadang-kadang dinamakan “empati historis,” perspektif historis sangat berbeda dengan pikiran umum tentang identifikasi dengan orang lain. Memang mempunyai perspektif historis menuntut pemahaman perbedaan-perbedaan yang luas antara kita di masa kini dan mereka di masa lampau.

6. Memahami dimensi etis dalam sejarah. Bagaimana kita mengingat “*jugun ianfu*” dalam periode pendudukan Jepang di Indonesia? Persoalan ini adalah bagian dari dimensi etis dalam sejarah. Ini menciptakan pertentangan yang tidak mudah. Perspektif sejarah menuntut bahwa kita memahami perbedaan-perbedaan di antara alam etis kita dan alam etis pada masyarakat lalu. Pada saat yang sama, sejarah yang bermakna tidak memperlakukan peristiwa itu secara “netral”. Sejarawan berupaya untuk menghalangi putusan etis secara terang-terangan tentang pelaku-pelaku dalam peristiwa itu, tetapi, ketika sepanjang dikatakan dan dilakukan, bila kisah tersebut penuh makna, maka ada putusan etis yang terlibat untuk peristiwa tersebut. Kita harus berharap untuk belajar sesuatu dari masa lampau yang membantu kita untuk menghadapi persoalan-persoalan etis di masa kini.

PRINSIP PELAKSANAAN PPK MELALUI SEJARAH

Sebagai bagian terpadu Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter dan Gerakan PPK Kemendikbud, pelaksanaan PPK melalui Sejarah mengikuti prinsip (1) keutuhan dan kemenyeluruhan, (2) keterpaduan, (3) keberlanjutan, (4) kekontekstualan, (5) kepekaan terhadap kearifan lokal, (6) kepekaan terhadap nilai kesejagatan, (7) inklusif dan terbuka, (8) partisipatif, (9) selaras perkembangan psikologis-sosial-budaya, dan (10) kebertanggungjawaban.

1. Prinsip Keutuhan dan Kemenyeluruhan

PPK melalui Sejarah dilaksanakan secara utuh dan menyeluruh (holistik), tidak terpisah dengan aspek terkait yang lain dan menjadi bagian terpadu dengan unsur yang

lain baik internal maupun eksternal. Dalam hubungan ini pelaksanaan PPK melalui Sejarah tidak terpisahkan dengan pelaksanaan PPK melalui budaya, sains, dan lain-lain. Di samping itu, pelaksanaan PPK melalui Sejarah di ranah sekolah, keluarga, dan masyarakat juga merupakan satu, harus saling mendukung dan memperkuat, bukan merintang dan menghambat. Lebih lanjut, pelaksanaan PPK melalui Sejarah oleh berbagai unit kerja di Kemendikbud dan lingkungan pemerintahan lain (kementerian dan LPNK), pemerintah daerah, sekolah serta kelompok masyarakat merupakan satu keutuhan dan kesatuan untuk mencapai maksud dan tujuan PPK.

2. Prinsip Keterpaduan

PPK melalui Sejarah dilaksanakan dengan memadukan (mengintegrasikan) secara sistemis, menghubungkan secara harmonis, dan melekatkan secara sinergis dengan yang lain baik dalam hal kebijakan, program, kegiatan maupun pelaksanaan dari berbagai pihak yang mendukung; bukan sekadar tambahan, tempelan, dan sisipan dalam kebijakan, program, dan kegiatan pendidikan dan kebudayaan di ranah sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dalam belajar dan pembelajaran di sekolah, misalnya, program dan kegiatan PPK melalui Sejarah dapat melekat secara sinergis dengan program dan kegiatan pembelajaran semua mata pelajaran; program dan kegiatan PPK melalui Sejarah di dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler perlu saling terhubung dan terangkai secara baik; dan guru mata pelajaran, pendamping kegiatan kokurikuler, dan pembina kegiatan ekstrakurikuler yang melaksanakan kegiatan PPK melalui Sejarah perlu saling melengkapi dan memperkaya. Demikian juga program dan kegiatan PPK melalui Sejarah

di masyarakat harus bisa saling melengkapi dan memperkaya program dan kegiatan PPK melalui Sejarah di dalam keluarga.

3. Prinsip Keberlanjutan

PPK melalui Sejarah dilaksanakan secara berkesinambungan, dinamis terus-menerus, dan berlanjut dari waktu ke waktu, bukan sekali jadi dan selesai dalam satuan waktu tertentu, misalnya hanya satu semester. Pelaksanaan kebijakan PPK melalui Sejarah di ranah sekolah, keluarga, dan masyarakat perlu dilakukan secara berkesinambungan dan terus-menerus di samping keikutsertaan dan keterlibatan berbagai pihak terkait terus-menerus diperluas dan diperkuat dari waktu ke waktu. Demikian juga peningkatan program dan kegiatan PPK melalui Sejarah dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan berdasarkan praktik baik, hasil evaluasi program, peluang dan tantangan baru yang muncul, dan masalah pelaksanaan di ranah sekolah, keluarga, dan masyarakat.

4. Prinsip Kekontekstualan

Kebijakan, program, dan kegiatan PPK melalui Sejarah dilaksanakan dengan mempertimbangkan konteks geografis, demografis, sosial, dan kultural yang ada di Indonesia. Oleh sebab itu, sekalipun terikat oleh kebijakan dan program pokok yang tercantum dalam ketentuan nasional, secara operasional di sekolah pelaksanaan kebijakan, program, dan kegiatan PPK melalui Sejarah di Indonesia bisa beranekaragam dan bermacam-macam, bukan seragaman dan sama seluruh Indonesia dan semua sekolah. Misalnya, program, jenis, dan bahan kegiatan PPK melalui Sejarah di daerah perkotaan, pinggiran kota, perdesaan, dan perbatasan dapat berbeda sesuai dengan karakteristik daerah masing-masing, sekalipun

tidak boleh asal berbeda. Penyesuaian sesuai karakteristik daerah dimungkinkan dalam pelaksanaan PPK melalui Sejarah. Di samping itu, karakteristik sosial dan budaya masyarakat juga diperhitungkan. Sebagai contoh, bentuk dan strategi kegiatan PPK melalui Sejarah di sekolah, keluarga, dan masyarakat dapat mendayagunakan dan memanfaatkan kekayaan sosial dan budaya setempat. Pelaksanaan PPK melalui Sejarah dengan peka konteks seperti ini niscaya akan lebih diterima dan berhasil.

5. Prinsip Kepekaan terhadap Kearifan Lokal

Pelaksanaan PPK melalui Sejarah tidak berada di ruang vakum sosial dan budaya di samping tidak bisa dilaksanakan dengan mengabaikan, lebih-lebih meniadakan kelokalan sosial dan budaya. Agar membumi dan berhasil tujuannya, pelaksanaan PPK melalui Sejarah perlu peka dan adaptif terhadap kearifan local yang berkenaan dengan sejarah; kearifan lokal yang berkenaan dengan sejarah tentulah demikian kaya dan beragam di Indonesia sehingga perlu didayagunakan dan dimanfaatkan secara optimal. Dengan demikian, pelaksanaan PPK melalui Sejarah juga mampu merawat, merevitalisasi, dan melestarikan serta meremajakan kearifan lokal sejarah di Indonesia. Untuk mewujudkan hal ini, diperlukan kesigapan dan kecekatan pelaksana PPK melalui Sejarah yang ada di berbagai lini Gerakan baik di Kemendikbud dan Dinas Pendidikan dan atau Kebudayaan Penda maupun di lingkungan kementerian dan LPNK lain.

6. Prinsip Kepekaan terhadap Nilai Kesejagatan

PPK melalui Sejarah juga harus dapat mendorong, memfasilitasi, dan memperkuat terwujudnya perubahan mental, perilaku, dan budaya agar kita sebagai individu,

anggota masyarakat, dan warga bangsa Indonesia mampu berkiprah secara terhormat dalam percaturan antarbangsa yang menjadi ciri khas kehidupan Abad XXI yang saling terhubung dan tergabung. Untuk itu, pelaksanaan PPK melalui Sejarah perlu peka terhadap nilai universal (kesejagatan), dalam hal ini tanggap dan peka dengan cara menyerap dan mengolah secara selektif dan kreatif pelbagai nilai kesejarahan dari mana pun yang memang dibutuhkan, misalnya nilai sejarah kebangkitan bangsa-bangsa terjajah (karakter nasionalis) dan kejujuran mengemban amanat (karakter integritas) yang ditunjukkan oleh bangsa lain. Pengalaman praktik baik dari berbagai belahan dunia yang dibutuhkan dan memperkaya PPK melalui Sejarah dapat saja diserap dan didayagunakan secara kreatif dan inovatif sehingga kemelekan sejarah atau kesadaran sejarah di kalangan sekolah, keluarga, dan masyarakat Indonesia. Dengan cara demikian kemelekan sejarah Indonesia akan memiliki dasar yang kuat selain memiliki keterhubungan dengan nilai universal tanpa kehilangan akar sejarah sendiri.

7. Prinsip Inklusif dan Terbuka

Pelaksanaan PPK melalui Sejarah juga berlandaskan prinsip inklusif dan terbuka, dalam arti secara setara dan adil selalu merangkul dan membuka berbagai kemungkinan, prakarsa, sumbangan, dan keterlibatan berbagai pihak, misalnya organisasi guru sejarah, komunitas pencinta sejarah, dan komunitas pelestari bangunan kuno. Hal tersebut perlu disertai dengan usaha mengurangi, bahkan menghapus berbagai rintangan yang ada selain mencegah pelbagai kendala yang mungkin timbul. Misalnya, program dan kegiatan PPK melalui Sejarah di ranah sekolah dapat diperkaya dengan program dan kegiatan PPK melalui Sejarah

di ranah keluarga dan masyarakat. Demikian juga pelaksanaan program dan kegiatan PPK melalui Sejarah di ranah sekolah dapat menerima kehadiran dan peran para purnawirawan tentara, veteran pejuang, pelaku sejarah, komunitas pelestari bangunan kuno, dan lain-lain yang telah peduli dan atau berkecimpung di bidang sejarah. Dengan demikian PPK melalui Sejarah menjadi kegiatan bersama dan agenda kita semua yang didukung dan dilaksanakan oleh banyak pihak selain bermanfaat bagi banyak pihak terutama warga sekolah dan warga masyarakat pada umumnya.

8. Prinsip Partisipatif

PPK melalui Sejarah merupakan agenda nasional sekaligus agenda kita semua, bukan hanya agenda pemerintah atau kebijakan Kemendikbud, sehingga keikutsertaan dan keterlibatan berbagai pihak perlu difasilitasi, diupayakan, dan didayagunakan dengan sebaik-baiknya termasuk keterlibatan komunitas sejarah dan berbagai kalangan yang bergerak di bidang sejarah. Keikutsertaan dan keterlibatan berbagai pihak di lingkungan pemerintah perlu diupayakan sedemikian rupa agar pelaksanaan PPK melalui Sejarah dapat berjalan dengan mantap dan membuahkan hasil yang sesuai harapan. Demikian juga keterlibatan dan keterlibatan berbagai anggota masyarakat baik perseorangan maupun kelembagaan, misalnya pelaku sejarah, veteran kemerdekaan, organisasi pelestari peninggalan kuno, dan lembaga pencinta tradisi perlu difasilitasi sedemikian rupa agar program dan kegiatan PPK melalui Sejarah menjadi kegiatan bersama masyarakat, bukan kegiatan pemerintah.

9. Prinsip Sesuai Perkembangan Psikologis, Sosial, dan Budaya

Karena Gerakan PPK terarah dan tertuju pada kaum muda khususnya peserta didik di suatu tempat dan waktu, maka program, kegiatan, dan bahan-bahan PPK melalui Sejarah perlu disesuaikan dengan karakteristik psikologis, sosial, dan budaya peserta didik dan berbagai pihak terkait. Kebutuhan-kebutuhan dan karakteristik psikologis, sosial, dan budaya sasaran PPK melalui Sejarah dijadikan dasar menentukan program, kegiatan, strategi, dan bahan PPK melalui Sejarah sehingga cocok dan dapat diterima oleh semua pihak. Kecocokan dan keberterimaan kebijakan PPK melalui Sejarah tersebut memudahkan tercapainya tujuan-tujuan literasi baca-tulis.

10. Prinsip Kebertanggungjawaban

PPK melalui Sejarah sebagai salah satu agenda kita bersama, bukan agenda pemerintah, apalagi agenda Kemendikbud semata, harus diketahui dan dirasakan oleh berbagai kalangan khususnya warga sekolah, keluarga, dan masyarakat. Untuk itu, semua program dan kegiatan serta hasil PPK melalui Sejarah harus dapat dipertanggungjawabkan kepada masyarakat. Sebab itu, pelaksanaan PPK melalui Sejarah perlu dilandaskan prinsip kebertanggungjawaban. Prinsip kebertanggungjawaban ini menjadikan PPK melalui Sejarah dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, tidak teledor dan sembrono.

Pembelajaran sejarah memiliki tujuan utama agar masing-masing individu memiliki kesadaran sejarah dan memiliki kepekaan sejarah sebagai cara dan pola berpikir sejarah. Melek sejarah atau menjadi literat sejarah adalah tujuan dari belajar sejarah. Sebagai sebuah proses pembelajaran yang kental dengan muatan nilai, pembelajaran sejarah menjadi *locus*

educationis par excellence untuk membentuk karakter peserta didik dan mempersiapkan mereka menjadi warga Negara yang bertanggungjawab di masa depan. Sebuah bangsa tidak akan dapat menyadari identitas dirinya di masa kini tanpa berani menengok dan belajar dari sejarah. Benar kata Soekarno, jangan sekali-kali melupakan sejarah. Bangsa yang berbudaya dan beridentitas tahu dan kenal dengan sejarah bangsanya.

*PENGEMBANGAN
BUDAYA SEKOLAH
MELALUI SEJARAH*

Budaya sekolah adalah nilai-nilai dominan yang mendukung atau falsafah yang menuntun pengembangan kebijakan sekolah terhadap semua komponen sekolah termasuk para pemangku kepentingan (*stakeholders*) pendidikan. Budaya sekolah berkembang merujuk pada suatu sistem nilai, kepercayaan dan norma-norma yang diterima secara bersama, serta dilaksanakan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku alami (Pusbang Tendik Kemendikbud). Dalam mengembangkan budaya sekolah, peran kepala sekolah menjadi penting dalam menyusun visi, misi, tujuan dan sasaran serta strategi mencapai sasaran agar budaya sekolah yang kondusif dapat diwujudkan.

Untuk mencapai budaya sekolah seperti yang diharapkan, kepala sekolah harus yakin bahwa guru dan peserta didik memiliki kreatifitas dan sikap inovatif. Dukungan dari semua pihak untuk berkomitmen mewujudkan budaya sekolah akan mempercepat pencapaian visi, misi, tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan.

Sebagai langkah awal tentu saja kepala sekolah harus melakukan analisis situasi yang ada di sekitar sekolah. Saat ini pengaruh budaya luar begitu gencar dan dapat memengaruhi pemikiran serta budaya lokal yang tidak selamanya baik. Oleh karena itu, kepala sekolah harus menjadi pemimpin yang partisipatif di sekolah.

Proses belajar di sekolah hendaknya dapat mengembangkan bakat, harkat dan martabat peserta didik. Bakat berkaitan dengan potensi dasar setiap peserta didik. Harkat berkenaan dengan tingkat penguasaan ilmu pengetahuan. Adapun martabat berkaitan dengan harga diri yang ditegakkan melalui etika dan moral. Etika terkait dengan pemahaman sebuah komunitas terhadap nilai-nilai kebaikan yang diyakini menjadi pandu bagi kehidupan bersama. Sedangkan moral terkait dengan ajaran-ajaran kebaikan yang ingin dilaksanakan di lingkungan pendidikan. Proses

pembelajaran yang sejalan dengan pembentukan karakter adalah sesuai dengan hakikat dasar pendidikan. Tujuan pembentukan karakter adalah mengembangkan watak dan perilaku peserta didik dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan yang ada di dalam masyarakat.

Bab ini fokus pada pengembangan budaya sekolah melalui sejarah. Sekolah sebagai lembaga pendidikan dapat menggunakan pendidikan sejarah untuk membentuk karakter peserta didik. Dengan kata lain, pendidikan sejarah dapat memainkan peran penting dalam membentuk karakter siswa. Pendidikan sejarah sebaiknya dimulai dari usia muda. Karena itu, fokus pembahasan budaya sekolah di dalam buku ini adalah untuk tingkat Sekolah Dasar (SD) dan dilanjutkan dengan tingkat berikutnya, yaitu Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Lingkungan Sekolah Dasar adalah lingkungan sekolah pertama yang mereka alami sebelum menempuh pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Mengapa sejarah digunakan sebagai wahana untuk membangun karakter? Ada berbagai penjelasan yang bisa diberikan. Manusia tidak dapat terlepas dari sejarah. Hal ini karena manusia selalu terikat kepada peristiwa-peristiwa yang telah berlalu sebagai bagian dari pengalaman kolektifnya. Setiap orang memiliki naluri untuk mengetahui segala hal yang berkaitan dengan keberadaan dirinya. Pengetahuan tentang proses yang membentuk individu, masyarakat, dan bangsa itulah yang disebut dengan sejarah. Bagi setiap anggota masyarakat, ingatan terhadap pengalaman pribadi merupakan hal yang sangat mengesankan. Pengetahuan terhadap masa lalu memberi kita identitas. Selain itu, kesadaran sejarah dapat memberi inspirasi sehingga siswa dapat mengatasi permasalahan yang dihadapinya.

Sebagai lingkungan tempat belajar, sekolah dan budaya yang ada di dalamnya harus dibentuk agar menjadi lingkungan yang ideal untuk pembentukan karakter. Figur yang menentukan dalam membentuk budaya sekolah adalah Kepala Sekolah. Figur inilah yang memiliki kewenangan untuk mengatur proses pembelajaran di lingkungan sekolah. Suatu penciptaan budaya sekolah yang dapat membangun karakter siswa melalui sejarah akan dapat berlangsung dengan baik jika Kepala Sekolah menjalankan peran secara aktif. Dalam membangun budaya sekolah melalui sejarah kepala sekolah dapat mendorong warga sekolah untuk melakukan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Menjadi sumber keteladanan bagi peserta didik tentang arti penting penghargaan terhadap sejarah,
2. Mengintegrasikan nilai-nilai pembentukan karakter melalui berbagai macam pembiasaan-pembiasaan yang pada akhirnya menjadi budaya sekolah,
3. Memperhatikan lingkungan sekolah yang kaya literasi (literasi kewargaan),
4. Mengembangkan program-program dan berbagai macam kegiatan yang mengembangkan kesadaran sejarah seluruh anggota komunitas sekolah.
5. Mendesain tata aturan dan norma yang dapat menumbuhkan kesadaran sejarah dalam diri seluruh anggota sekolah sehingga menjadi sebuah lingkungan sekolah yang apresiatif terhadap sejarah bangsa Indonesia.

Pembentukan karakter dapat dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan di lingkungan sekolah. Kepala sekolah dapat mendorong para guru berinovasi dan menugaskan para peserta didik mengenal para pahlawan yang ada di lingkungan mereka. Pahlawan tidak hanya mereka yang disebut sebagai

pahlawan nasional, tetapi juga orang-orang, tokoh masyarakat yang melakukan tindakan-tindakan yang mengandung nilai-nilai kepahlawanan, seperti: rela berkorban, mengutamakan kepentingan orang banyak, bekerja keras, pengabdian dan kejujuran. Dalam hal ini peserta didik dapat ditugaskan untuk mengenali nilai-nilai kepahlawanan yang ada di sekitar mereka dan menerapkannya dalam perilakunya di lingkungan sekolah.

Dalam sejarah Indonesia perjuangan untuk mencapai kemerdekaan tidak hanya dilakukan oleh perorangan tetapi juga melalui berbagai organisasi. Kebangkitan Nasional Indonesia ditandai dengan berdirinya organisasi Budi Utomo pada tanggal 20 Mei 1908. Melalui organisasi atau kerjasama perjuangan akan menjadi lebih kuat. Organisasi juga bisa menyatukan berbagai gagasan agar dapat menjadi pemikiran yang lebih baik. Dengan demikian organisasi atau bekerja secara kelompok merupakan cara yang ampuh untuk mencapai tujuan bersama. Di lingkungan sekolah nilai-nilai ini dapat ditanamkan dengan mendorong para siswa untuk membentuk kelompok-kelompok belajar dan menamainya menurut nama-nama pahlawan nasional atau organisasi yang ada di masa pergerakan nasional.

Lingkungan sekolah yang kaya dengan literasi juga dapat membangun karakter siswa. Dalam mengembangkan literasi sejarah di sekolah dapat digunakan berbagai macam media atau sarana. *Media* merupakan kata yang berasal dari Bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata “medium” yang berarti perantara atau pengantar. Dengan demikian media dapat diartikan sebagai alat untuk menyampaikan pesan. Dalam dunia pendidikan yang dimaksud dengan media pendidikan adalah alat atau sarana yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Berbagai media pembelajaran yang dapat digunakan untuk membangun karakter di sekolah antara lain adalah:

1. bendera Merah Putih,
2. lambang negara Garuda Pancasila,
3. buku-buku sejarah tentang pahlawan nasional ataupun peristiwa bersejarah,
4. foto-foto pahlawan nasional,
5. peta Indonesia, dan
6. peta sejarah.

Berikut adalah berbagai tempat di lingkungan sekolah yang dapat digunakan untuk meletakkan berbagai media sejarah seperti yang disebutkan di atas.

1. Dalam lingkungan sekolah harus ada bendera merah putih yang berkibar di halaman depan,
2. Lambang negara Garuda Pancasila dapat ditempatkan di setiap ruangan kelas dan ruang-ruang lain yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran,
3. Buku-buku sejarah bisa dijadikan sebagai bagian dari koleksi perpustakaan sekolah, Jika sekolah tidak memiliki perpustakaan dan/atau ruang baca, maka ada baiknya sekolah membuat pojok literasi dengan menyiapkan buku-buku yang menunjang pembelajaran sejarah. Untuk peserta didik SD dapat ditambahkan dengan buku-buku fiksi dan nonfiksi.
4. Foto-foto pahlawan nasional dapat ditempelkan di dinding yang menghubungkan antara satu kelas dengan yang lain dan ruang literasi,
5. Gambar-gambar/foto uang yang ditempel di Sekolah Dasar sebaiknya bukan gambar tokoh yang kontroversial; melainkan tokoh yang dengan mudah dipahami nilai-nilai kebaikan dan keteladanannya, seperti Kartini, Diponegoro, Ki Hajar Dewantara. Untuk jenjang SMP dapat ditempelkan tokoh-

tokoh yang heroik seperti Bung Tomo, Panglima Sudirman, atau tokoh yang memiliki keteladanan moral tinggi, seperti Muhammad Hatta, dll. Sedangkan untuk jenjang SMA dapat menempelkan foto-foto para tokoh yang membangkitkan pemikiran kritis, seperti Soekarno, Tan Malaka, Sjahrir, dll.

6. Peta Indonesia dapat diletakkan di aula sekolah atau lebih baik lagi di setiap kelas.
7. Gambar-gambar atau cuplikan peristiwa sejarah yang diletakkan pada dinding sekolah

Penguatan karakter di lingkungan sekolah juga dapat dilakukan dengan mengembangkan program-program dan berbagai macam kegiatan penguat karakter serta membangun kesadaran sejarah seluruh anggota komunitas sekolah. Program-program dan berbagai kegiatan itu antara lain sebagai berikut.

1. Mengadakan peringatan hari besar bersejarah, dengan menyarankan atau mengharuskan peserta didik untuk menggunakan pakaian (kostum) sesuai dengan hari besar bersejarah yang diperingati. Hal ini dilakukan untuk mengajarkan empati dan nasionalisme peserta didik.
2. Melakukan kunjungan ke tempat-tempat bersejarah yang ada di dekat lingkungan sekolah,
3. Mendatangkan para tokoh atau saksi peristiwa bersejarah di tingkat nasional ataupun lokal untuk menyampaikan pengalamannya di hadapan para siswa,
4. Mengadakan lomba drama sejarah yang diperankan para siswa,
5. Mengadakan lomba menulis karangan tentang pahlawan atau peristiwa bersejarah.
6. Mengadakan lomba membuat dan membaca puisi atau prosa dengan tema kepahlawanan

Membangun budaya sekolah di Sekolah Dasar selain yang sudah disebutkan di atas, dapat saja peserta didik dengan bantuan bimbingan guru untuk lomba nyanyi atau menari lagu-lagu daerah yang menunjukkan keanekaragaman budaya Indonesia.

Beberapa program tersebut dapat saja dilakukan untuk peserta didik SMP dan SMA/SMK dengan penekanan tema yang berbeda dengan sekolah dasar. Jika pada sekolah dasar lebih menitikberatkan pada ketokohan atau peran tokoh, maka di SMP dan SMA/SMK dapat pada peristiwanya baik kronologis maupun tematis.

*INOVASI-INOVASI
PENGUATAN
PENDIDIKAN KARAKTER
BERBASIS
BUDAYA SEKOLAH
MELALUI SEJARAH*

Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah melalui Sejarah berfokus pada keteladanan, pembiasaan, aktivitas dan pengembangan budaya di lingkungan sekolah yang menampilkan nilai utama pendidikan karakter yang menjadi prioritas satuan pendidikan.

Inovasi-inovasi penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah melalui sejarah dapat dilakukan dalam berbagai macam bentuk kegiatan dan program. Kegiatan dan program itu di antaranya sebagai berikut.

KETELADANAN

Keteladanan dalam aspek ini adalah menghadirkan keteladanan dari kepala sekolah, guru, dan karyawan di lingkungan sekolah yang menunjukkan sikap dan perilaku yang menghargai sejarah. Misalnya, kepala sekolah mempunyai kebijakan untuk menghormati jasa para pahlawan dan bangga memiliki kebudayaan nasional.

Tujuan keteladanan melalui sejarah adalah memberikan model untuk diikuti dalam rangka penguatan karakter bangsa yang terinspirasi dari tokoh dan peristiwa sejarah. Membentuk karakter melalui keteladanan lebih akan mudah dipahami dan ditangkap nilainya oleh peserta didik daripada sekedar mengajarkannya melalui ceramah.

Dalam konteks menghormati jasa pahlawan, setiap peringatan hari kemerdekaan RI pada tanggal 17 Agustus dan hari pahlawan diselenggarakan prosesi tabur bunga di makam pahlawan, mengapresiasi guru, dan berpakaian seperti pada masa perjuangan revolusi kemerdekaan. Bangga dengan kebudayaan nasional adalah dengan memakai pakaian adat seminggu sekali.

Nilai-nilai yang diperoleh dalam dalam keteladanan ini adalah rasa cinta tanah air dan integritas.

1. PEMBIASAAN

a. Upacara Bendera

Upacara bendera dapat dijadikan salah satu kegiatan pembiasaan yang dapat memupuk rasa cinta tanah air sekaligus mengenang peristiwa sejarah kebangsaan Indonesia. Kegiatan dilakukan setiap hari Senin atau hari besar nasional dengan melibatkan seluruh unsur sekolah mulai dari kepala sekolah, guru, siswa, dan karyawan. Dalam kegiatan ini, selain dilakukan pengibaran bendera, juga dilakukan pembacaan Pancasila dan UUD 1945. Kegiatan dalam upacara bendera bertujuan untuk mengenang dan mengingat sejarah para pendiri bangsa. Tujuan kegiatan ini adalah untuk memupuk rasa cinta tanah air dan menanamkan kedisiplinan. Kegiatan ini dapat dilakukan untuk seluruh jenjang Pendidikan, SD, SMP, SMA/SMK. Nilai yang terkandung dalam kegiatan ini adalah nasionalisme dan integritas.

b. Menyanyikan Lagu Nasional dan Daerah

Untuk membangun budaya sekolah yang mencintai bangsa dan kekayaan budaya bangsa, sekolah bisa mulai melakukan pembiasaan dengan menyanyikan lagu-lagu wajib, lagu-lagu nasional, dan lagu daerah di lingkungan sekolah secara rutin, baik itu dilakukan sebelum memulai pembelajaran, maupun dilakukan setelah menyelesaikan pelajaran, sebelum siswa pulang ke rumah. Menyanyikan lagu-lagu wajib, nasional, dan daerah dapat meningkatkan rasa kebinekaan peserta didik. Mereka akan semakin

menyadari sejarah bangsa Indonesia yang bineka dan terdiri dari berbagai macam adat, tradisi, dan kesenian, namun mereka semua menjadi satu warga, yaitu warga Negara Republik Indonesia.

2. AKTIFITAS

a. Lomba kesejarahan

Kegiatan lomba kesejarahan dapat diikuti oleh perorangan maupun kelompok. Kegiatan ini melibatkan seluruh siswa dengan materi-materi kesejarahan seperti: lomba mewarnai, lomba menyanyi lagu perjuangan, lomba membaca puisi perjuangan, lomba penataan gambar (*Puzzle*) tokoh atau bangunan sejarah (untuk SD); lomba menggambar tokoh pahlawan, lomba cepat tepat kesejarahan, lomba membuat puisi (untuk SMP); lomba membuat komik sejarah, lomba membuat film dokumenter sejarah, lomba esai sejarah (untuk SMA). Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran sejarah dan cinta tanah air. Nilai yang terkandung dalam kegiatan ini adalah nasionalisme, integritas, mandiri, dan kreatif.



Sumber: <http://smansawanasalam.sch.id/2017/08/16/lomba-debat-kesejarahan/>

b. Karya Wisata (*Study Tour*) Sejarah

Melakukan kunjungan ke tempat-tempat dan bangunan bersejarah dengan tujuan mengenalkan tokoh, benda dan peristiwa sejarah pada siswa. Untuk jenjang pendidikan SD, kegiatan ini dapat berupa kunjungan ke museum. Untuk SMP dan SMA/SMK, kunjungan ke tempat-tempat bersejarah untuk melihat secara langsung tempat terjadinya peristiwa bersejarah sehingga dapat memberikan wawasan dan kesadaran kesejarahan sangat direkomendasikan. Selain itu, melalui karya wisata, peserta didik dapat melakukan kunjungan ke kantor arsip dan perpustakaan untuk mengenalkan sumber sejarah. Nilai yang terkandung dalam kegiatan ini adalah apresiasi terhadap sejarah dan budaya bangsa sendiri, cinta tanah air, dan menghormati keragaman budaya.



Siswa sedang melakukan lawatan ke Museum Panglima Besar Jenderal Sudirman di Yogyakarta.

Dokumentasi Direktorat Sejarah, Kegiatan Lasenas 2016.

c. Menonton film sejarah

Menonton film sejarah yang dilakukan secara bersama-sama dan didampingi guru bertujuan agar peserta didik dapat memperoleh kekayaan wawasan dan imajinasi serta informasi melalui pengetahuan kesejarahan. Kegiatan ini dapat dilakukan di semua jenjang Pendidikan (SD, SMP, dan SMA/SMK). Film yang ditonton disesuaikan dengan kesesuaian jenjang pendidikan dan pemahaman peserta didik. Untuk peserta didik SD, nonton film sejarah dapat dilakukan dengan memutar film-film yang dari sisi estetis dan nilai merupakan bentuk-bentuk perwujudan nilai cinta tanah air. Artinya film sejarah yang diputar diberikan pertama-tama untuk menanamkan rasa cinta kepada perjuangan, pahlawan, tanah air, dan bangsa. Untuk tingkat SD, judul filmnya antara lain adalah *The Battle of Surabaya* dan film animasi kesejarahan lainnya.

Untuk SMP film sejarah yang diseleksi diharapkan memiliki muatan etis lebih kuat. Kepada siswa harus ditanamkan pengertian bahwa mereka hidup bersama orang, masyarakat, dan kebudayaan lain baik pada masa lampau maupun masa kini. Bahwa memiliki prinsip hidup yang bermanfaat bagi banyak orang merupakan sebuah hal yang harus diperjuangkan dalam hidup mereka. Mereka yang sudah lulus SMP, diharapkan, selain mencintai perjuangan, pahlawan, tanah air, dan bangsa mereka juga tidak canggung dalam pergaulan yang majemuk. Untuk tingkat SMP, judul filmnya antara lain adalah *Sang Pencerah*, *Sang Kiyai*, *Soegija* dan *Kartini*.

Kepada anak-anak SMA yang sudah mulai bernalar, sejarah harus diberikan secara kritis. Mereka diharapkan

sudah bisa berpikir mengapa sesuatu terjadi, apa sebenarnya yang telah terjadi, dan ke mana arah kejadian-kejadian itu. Untuk tingkat SMA, seperti film dengan judul *HOS Tjokroaminoto Guru Bangsa, Soekarno, Wage, dan G 30 S/PKI* dll



Siswa sedang menyaksikan pemutaran film-film inspiratif.
Dokumentasi Direktorat Sejarah, Kegiatan Persemaian 2017.

PENGEMBANGAN LINGKUNGAN SEKOLAH

1. Pojok literasi

Pengembangan budaya sekolah melalui sejarah dapat dilakukan dengan membuat atau menyediakan sebuah ruangan kecil di sudut lingkungan sekolah sebagai pojok baca yang menarik dengan menyediakan bacaan kesejarahan, seperti buku, majalah, komik, novel. Di pojok literasi setiap siswa bisa kapan saja membaca buku-buku yang ingin

dibacanya. Tujuannya adalah untuk meningkatkan minat baca, menambah pengetahuan dan menumbuhkan kesadaran sejarah dalam diri siswa. Nilai yang terkandung dalam pojok literasi adalah nasionalisme, rajin, kritis, dan kreatif.



Para siswa sedang membaca buku-buku koleksi yang disediakan di sudut sekolah.

<http://utusanriau.co/index.php?/det/28243/smp-juara-pekanbaru-lauching-program-pojok-baca/2017-01-09>.

2. Mimbar sejarah

Sekolah dapat mengadakan mimbar sejarah secara kreatif. Kreatifitas itu dapat diwujudkan berupa serangkaian pameran benda (kertas dan sebagainya) yang berisikan puisi, karikatur, kutipan, semboyan hasil kreasi siswa sebagai apresiasi terhadap peristiwa sejarah dan tokoh sejarah yang digantung di seutas tali (dan sebagainya) yang membentang di lingkungan sekolah. Tujuannya adalah untuk mengenalkan siswa tentang peristiwa sejarah dan menanamkan kesadaran sejarah dalam bentuk media kreatif dan menarik. Pelaksanaan

dapat dilakukan pada perayaan hari-hari besar nasional. Nilai yang terkandung adalah nasionalisme, kreatif, gotong royong, dan inovatif.

3. Kutipan kebangsaan

Untuk meningkatkan cinta tanah air dan menghayati nilai-nilai penting sejarah, sekolah bisa memasang kutipan-kutipan dari tokoh-tokoh sejarah dan pahlawan di lingkungan sekolah. Ini bertujuan untuk mengenalkan identitas dan jatidiri bangsa melalui pemikiran tokoh pahlawan sebagai motivasi dan inspirasi bagi siswa. Kutipan-kutipan ini dapat dipasang di semua sekolah baik pada jenjang pendidikan SD, SMP, SMA/SMK. Materi kutipan disesuaikan dengan jenjang pendidikan. Sebagai contoh:

Tingkat Sekolah Dasar:

- “Gantungkan cita-citamu setinggi langit” (Sukarno)
- “Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai jasa pahlawannya” (Sukarno)
- “Panggil Aku Kartini Saja” (RA. Kartini)

Tingkat Sekolah Menengah Pertama:

- “Berikan aku 10 orang tua akan kucabut Semeru, Berikan Aku 10 Pemuda akan Kuguncang Dunia” (Sukarno)
- “Setiap Orang Menjadi Guru, Setiap Rumah Menjadi Sekolah (Ki Hadjar Dewantara)
- “Perjuanganku Melawan Penjajah Lebih Mudah, tidak seperti kalian nanti. Perjuangan kalian akan lebih berat karena melawan bangsa sendiri” (Moh. Hatta)
- “JAS MERAH” Jangan Sekali-kali Melupakan Sejarah (Sukarno)

Tingkat Sekolah Menengah Atas:

- “Bunga mawar tidak memprogandakan harum semerbaknya, dengan sendirinya harum semerbaknya itu tersebar di sekelilingnya (Sukarno)
- “Aku lebih suka lukisan Samudra yang gelombang-gelombangnya menggebu-gebu daripada lukisan sawah yang adem ayem tentram” (Sukarno)
- “Kurang cerdas dapat diperbaiki dengan belajar, kurang cakap dapat dihilangkan dengan pengalaman. Namun tidak jujur sulit diperbaiki (Moh. Hatta)
- “Pahlawan yang setia itu berkorban, bukan buat dikenal Namanya, tetapi semata-mata membela cita-cita (Moh. Hatta)

4. Museum sekolah

Museum sekolah adalah tempat penyimpanan, perawatan, pelestarian, dan pemanfaatan benda-benda bukti material hasil budaya manusia serta alam dan lingkungannya guna menunjang upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa di sekolah. Tujuan dibentuknya museum sekolah adalah untuk mengumpulkan, merawat dan menyajikan serta melestarikan warisan budaya sekolah sebagai sarana dalam meningkatkan kesadaran sejarah. Bentuk implementasi dari museum sekolah adalah mengumpulkan benda-benda yang memiliki nilai sejarah di lingkungan sekolah dalam suatu ruangan untuk dipamerkan. Nilai yang terkandung adalah mencintai sejarah, belajar mengenal asal-usul dan tradisi sekolah, serta belajar menghargai benda-benda yang memiliki sejarah.

5. Laboratorium sejarah

Labaratorium sejarah adalah pusat kegiatan belajar mengajar bidang studi sejarah baik dilakukan oleh guru maupun siswa. Laboratorium ini juga menjadi tempat miniatur kehidupan kemasyarakatan terlihat. Laboratorium dilengkapi dengan sarana pendukung, seperti alat untuk pemutaran film dokumenter, tempat mendengarkan hasil wawancara, koleksi benda-benda sejarah sekitar sekolah, tempat diskusi dan melakukan penelitian sejarah. Tujuannya adalah untuk menggali dan memahami bidang kesejarahan. Bentuknya bisa berupa sebuah ruangan yang memuat sumber sejarah baik berupa buku, arsip, koran, majalah, dan benda-benda bersejarah. Nilai yang terkandung adalah nasionalisme, kemampuan berpikir kreatif, kritis, dan inovatif.

6. Sekolah berwawasan sejarah

Tidak jarang kita temui bahwa beberapa sekolah kita ternyata merupakan bangunan dan gedung yang menjadi cagar budaya. Ada beberapa sekolah memiliki dimensi sejarah. Dengan keberadaannya yang demikian, sekolah ini bisa mengembangkan diri sebagai penjenamaan (*branding*) sekolah berupa sekolah dengan wawasan sejarah. Wawasan sejarah ini ditunjukkan dengan adanya berbagai macam aktivitas untuk merawat dan menjaga benda-benda bersejarah tersebut. Komunitas sekolah terlibat dalam pelestarian dan promosi cagar budaya (menjadi pemandu, relawan juru pelihara)..

PENUTUP

Pembelajaran sejarah di sekolah dapat dilakukan melalui pengembangan budaya dan lingkungan sekolah yang menumbuhkan dan mengembangkan kesadaran sejarah seluruh anggotanya. Program, kegiatan dan lingkungan sekolah dapat dipergunakan sebagai momen pembelajaran sejarah sehingga sejarah bukan sekedar menjadi pelajaran mengingat data-data masa lalu, melainkan juga bahan untuk meneruskan tradisi dan nilai-nilai kebaikan yang ada di dalam masyarakat.

Budaya sekolah yang baik menghargai tradisi dan nilai-nilai sejarah dari masyarakat sekitar. Mengajarkan pentingnya dimensi kebersejarahan pada peserta didik melalui kegiatan dan program yang terkait dengan sejarah lokal masyarakat dan bangsa kiranya perlu untuk dikembangkan sebagai bagian dari proses pembentukan karakter siswa.

Pendidikan karakter berbasis budaya sekolah dapat dilakukan melalui pengembangan lingkungan sekolah yang dapat menumbuhkan kepekaan dan kesadaran sejarah bagi seluruh warga sekolah. Sejarah bukan hanya bisa diajarkan melalui mata pelajaran, melainkan juga dapat ditumbuhkan melalui memorial, gambar, peta, kutipan-kutipan terkait sejarah, yang bisa ditemukan peserta didik di lingkungan sekolah.

Selain pembelajaran sejarah melalui pengembangan lingkungan sekolah yang kaya teks sejarah, hal yang tak kalah penting adalah peranan dan keteladanan orang dewasa di lingkungan pendidikan. Keteladanan dan kehadiran orang dewasa yang dalam sikap, perilaku dan pola pikirnya menunjukkan rasa cinta dan apresiasinya pada sejarah.

Fokus pada PPK melalui pembelajaran sejarah berbasis budaya sekolah adalah pengembangan keseluruhan lingkungan fisik dan non fisik sekolah dalam rangka meningkatkan

pengetahuan, informasi, seluruh anggota komunitas sekolah tentang nilai-nilai sejarah yang berguna bagi kehidupan mereka maupun kelangsungan sebuah masyarakat dan bangsa.

Di satuan pendidikan, ternyata dapat ditemukan berbagai macam momen pembentukan karakter melalui pembelajaran sejarah yang dilakukan secara bersama-sama sebagai sebuah komunitas sehingga kesadaran sejarah menjadi budaya yang tumbuh di dalam hati setiap anggotanya.

Pertanyaan reflektif bagi para pembaca adalah sejauh mana sekolahku saat ini dapat mengembangkan berbagai macam model pembelajaran sejarah yang mempergunakan momen-momen dan peristiwa tertentu di lingkungan sekolah sebagai sarana untuk mengembangkan dan menyadarkan pentingnya nilai sejarah dalam diri peserta didik?

Kreativitas dan inovasi apa yang sudah dilakukan di sekolah untuk mendukung bertumbuhnya pemahaman dan kesadaran akan sejarah ini? Apakah program-program, kegiatan ekstrakurikuler, dan pembiasaan di lingkungan sekolah Anda sudah membantu peserta didik memahami makna pembelajaran sejarah dengan baik?

Buku panduan ini semoga dapat memberikan inspirasi bagi para guru, tenaga kependidikan, dan kepala sekolah agar dapat mengembangkan program dan kegiatan pembentukan karakter di sekolah melalui pembelajaran sejarah yang dapat mengembangkan budaya sekolah berbasis sejarah yang mampu membentuk karakter peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU:

Ankersmith, F.R. (1987). *Refleksi Tentang Sejarah*. Jakarta: Gramedia.

Burke, Peter. (2001). *Sejarah dan Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor.

Downey, Matthew T and Kelly A. Long. (2016). *Teaching for Historical Literacy: Building Knowledge in the History Classroom*. New York: Routledge.

Garvey, Brian, Mury Krug. (2015). *Model-model Pembelajaran Sejahtera Di sekolah Menengah*. Yogyakarta: Ombak.

Huda, Miftahul. (2013). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-isu Metodis dan Paradigmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kamarga, Hansiswany, Yani Kusmayani (ed.). (2012) *Pendidikan Sejarah untuk Manusia dan Kemanusiaan: Refleksi Perjalanan Karir Prof. Dr. H. Said Hamid Hasan*. Jakarta: Bee Media Indonesia.

Kartodirdjo, Sartono. (1992). *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia.

Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah (edisi ke-2)*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Kuntowijoyo. (2009). *Penjelasan Sejarah (edisi ke-2)*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Kuntowijoyo. (2008). *Penulisan Sejarah*. Yogyakarta: Tiara wacana.

Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara wacana.

Kuntowijoyo. (1995). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara wacana.

Sanjaya, Wina. (2013). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Cet Ke-10. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

DOKUMEN:

Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2016 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor

22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan Dasar dan Menengah

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar

INTERNET

<http://historicalthinking.ca/>



Direktorat Sejarah
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta 2018

ISBN 978-602-1289-94-5



9

786021

289945